

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menyoroti proses pembentukan dan perubahan identitas pada atlet dan pelatih tim karate dalam persiapan menuju PORPROV, dengan fokus pada dinamika komunikasi, manajemen konflik, dan perkembangan identitas dalam konteks olahraga kompetitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas para atlet dan pelatih awalnya terbentuk melalui semangat tinggi, komitmen, dan optimisme terhadap kesuksesan tim. Di awal persiapan, para atlet dan pelatih menggambarkan diri mereka sebagai individu yang berkomitmen dan berfokus pada tujuan bersama. Namun, seiring berjalannya waktu, tantangan-tantangan nyata mulai muncul, terutama terkait dengan ketidakhadiran anggota tim dalam latihan, masalah motivasi, dan konflik internal yang menguji ketahanan identitas mereka. Di tengah masalah ini, perubahan identitas mulai terlihat, baik pada atlet maupun pelatih, yang kini harus menyesuaikan diri dengan realitas tim yang lebih kompleks dan penuh dinamika. Para pelatih seperti Sensei Andriansyah dan Prama, meskipun tetap optimis, juga mengalami perubahan dalam cara mereka memandang peran mereka sebagai pemimpin, mengingat adanya tantangan dalam menjaga semangat dan komitmen tim.

Dari perspektif manajemen konflik, komunikasi yang efektif antara pelatih, kapten tim, dan anggota tim terbukti sangat penting dalam menjaga kohesi dan semangat tim. Akan tetapi, dalam menghadapi ketidakhadiran

anggota tim dan masalah motivasi, komunikasi yang baik saja tidak cukup; diperlukan upaya manajerial yang lebih efektif dalam mengatasi konflik dan meningkatkan komitmen individu. Secara keseluruhan, kompetensi komunikasi berperan sebagai penunjang keberhasilan dalam pengelolaan konflik. Hal ini dapat terlihat dari bagaimana masing-masing individu mengetahui kemampuan komunikasi satu sama lain dan mencoba untuk menyesuaikan dengan kompetensi komunikasi yg ada di dalam tim. Namun hal ini masih tidak berjalan maksimal ketika dalam praktik penyelesaian konflik, dikarenakan dapat terlihat bagaimana hasil penyelesaian konflik membuat anggota tim justru merasa kaku satu sama lain dan membuat komunikasi tidak berjalan hingga berdampak pada hasil pelatihannya. penelitian ini mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif, manajemen konflik yang baik, dan pemahaman tentang peran masing-masing dalam tim memainkan peran kunci dalam memelihara identitas yang positif, serta mendukung pencapaian tujuan bersama dalam kompetisi olahraga yang kompetitif.

5.2 Implikasi Penelitian

5.2.1 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan sejumlah implikasi teoritis yang penting, terutama dalam pemahaman dinamika komunikasi, manajemen konflik, dan pembentukan identitas dalam tim olahraga kompetitif. Penelitian ini dapat memperkaya perspektif teoritis mengenai bagaimana identitas individu

dalam tim olahraga terbentuk dan berkembang seiring dengan tantangan yang mereka hadapi dalam perjalanan menuju tujuan bersama.

1. Pengembangan teori komunikasi dalam olahraga

Penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur tentang komunikasi dalam hubungan pelatih-atlet, khususnya dalam konteks olahraga kompetitif. Temuan bahwa komunikasi dua arah dan penyesuaian gaya komunikasi berdasarkan kondisi emosional atlet dapat meningkatkan motivasi dan kinerja tim menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam komunikasi olahrag

2. Manajemen konflik dalam tim olahraga

Penelitian ini menggarisbawahi bahwa manajemen konflik yang berbasis komunikasi terbuka dan kolaborasi tidak hanya mencegah eskalasi konflik tetapi juga meningkatkan keharmonisan tim. Temuan ini dapat menjadi dasar pengembangan model teoritis manajemen konflik yang relevan dalam konteks tim olahraga.

3. Dinamika hierarki dan kepemimpinan

Penelitian ini memperlihatkan dinamika hierarki dalam hubungan pelatih-atlet, di mana gaya kepemimpinan yang lebih empatik dan fleksibel dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis. Hal ini dapat digunakan untuk memperluas teori tentang kepemimpinan dalam konteks organisasi berbasis hierarki.

5.2.2 Implikasi Praktis

Penelitian ini memberikan sejumlah implikasi praktis yang dapat diterapkan langsung dalam konteks hubungan pelatih-atlet, khususnya dalam manajemen komunikasi dan konflik pada tim olahraga. Berikut adalah penjelasannya:

1. Peningkatan kompetensi komunikasi pelatih dan atlet

Penelitian ini menyoroti pentingnya pelatih dan atlet memiliki kompetensi komunikasi yang efektif. Pelatih dapat menggunakan komunikasi dua arah yang mencakup teknik verbal dan non-verbal, mendengarkan aktif, serta empati untuk membangun hubungan yang lebih harmonis dengan atlet. Di sisi lain, atlet juga perlu dilatih untuk lebih terbuka dalam menyampaikan kebutuhan dan memberikan umpan balik secara konstruktif. Langkah ini akan memastikan pemahaman bersama antara pelatih dan atlet terhadap tujuan tim, sekaligus menciptakan suasana yang kondusif dalam latihan.

2. Penerapan forum dialog terbuka dan mediasi konflik

Forum dialog terbuka perlu dirancang secara rutin untuk mendiskusikan ekspektasi, kendala, dan strategi latihan. Hal ini dapat menjadi alat pencegahan konflik sebelum berkembang lebih besar. Dalam situasi konflik yang kompleks, keterlibatan pihak ketiga seperti kapten tim atau perwakilan KONI sebagai mediator dapat membantu mencari solusi yang adil dan menjaga harmoni dalam tim. Pendekatan ini memastikan konflik dapat dikelola dengan baik tanpa merusak hubungan antara pelatih dan atlet.

3. Desain program latihan yang menunjang kohesi tim

Program latihan sebaiknya dirancang tidak hanya untuk meningkatkan aspek teknis, tetapi juga untuk memperkuat kohesi tim melalui kegiatan sosial seperti diskusi santai, makan bersama, atau permainan kelompok. Kegiatan ini dapat mengurangi ketegangan dan meningkatkan hubungan interpersonal antar anggota tim. Selain itu, pelatih perlu mempertimbangkan pendekatan individu dalam menyusun program latihan yang sesuai dengan kebutuhan fisik dan emosional atlet, sehingga kesejahteraan mental atlet tetap terjaga selama proses pelatihan.

Ketiga langkah ini dapat diterapkan untuk memperbaiki dinamika hubungan pelatih dan atlet, mengurangi potensi konflik, dan mendukung pencapaian tujuan tim secara optimal.

5.2.3 Implikasi Sosial

1. Meningkatkan kesejahteraan atlet dan pelatih

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan pengelolaan konflik yang baik dapat menciptakan lingkungan tim yang harmonis dan mendukung kesejahteraan emosional atlet dan pelatih. Dengan suasana tim yang kondusif, para atlet tidak hanya mampu mencapai performa terbaik, tetapi juga merasakan kepuasan emosional dan sosial yang dapat mendorong mereka untuk berkomitmen lebih tinggi dalam mewakili daerah mereka. Hal ini juga berdampak pada

pelatih yang lebih mampu menjalankan peran mereka tanpa tekanan konflik internal yang mengganggu.

2. Memberikan model bagi organisasi olahraga lokal

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi organisasi olahraga lokal dalam membangun hubungan yang harmonis antara pelatih dan atlet. Dengan menerapkan prinsip-prinsip komunikasi dua arah, kritik konstruktif, dan manajemen konflik berbasis mediasi, organisasi olahraga dapat menciptakan budaya kerja yang lebih sehat dan produktif. Hal ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas olahraga di tingkat regional hingga nasional.

3. Meningkatkan kesadaran komunitas tentang dinamika tim olahraga

Temuan penelitian ini juga berkontribusi pada pemahaman masyarakat umum tentang tantangan yang dihadapi tim olahraga dalam mempertahankan prestasi di bawah tekanan kompetisi. Dengan meningkatnya kesadaran ini, komunitas dapat memberikan dukungan moral dan emosional yang lebih besar kepada pelatih dan atlet, menciptakan lingkungan sosial yang lebih peduli dan kolaboratif terhadap pengembangan olahraga di tingkat lokal.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang dapat memperdalam pemahaman mengenai dinamika komunikasi, manajemen konflik, dan pembentukan identitas dalam tim olahraga:

1) Penguatan kompetensi komunikasi dan pendekatan personal

Pelatih dan atlet perlu diberikan pelatihan komunikasi efektif yang mencakup komunikasi dua arah, teknik menyampaikan kritik yang membangun, dan keterampilan mendengarkan aktif. Pelatih juga disarankan untuk mengadopsi pendekatan yang personal dengan memahami karakteristik individu atlet, sehingga komunikasi dapat disesuaikan untuk menciptakan suasana yang empatik dan mendukung kesejahteraan emosional. Hal ini bertujuan untuk membangun kepercayaan dan meningkatkan kohesi tim.

2) Manajemen konflik berbasis dialog terbuka dan kolaborasi

Konflik harus dikelola dengan pendekatan dialog terbuka yang melibatkan semua pihak dalam tim. Forum rutin dapat digunakan untuk membahas kendala, ekspektasi, dan strategi bersama. Dalam konflik yang kompleks, mediasi pihak ketiga seperti kapten tim, pelatih muda, atau perwakilan KONI dapat dioptimalkan untuk menciptakan solusi yang adil. Kritik sebaiknya disampaikan secara konstruktif dengan empati terhadap kondisi psikologis atlet untuk menjaga motivasi dan harmoni dalam tim.

3) Penguatan kohesi tim melalui kegiatan bersama dan disiplin yang konsisten

Kegiatan informal seperti diskusi santai atau makan bersama perlu rutin dilakukan untuk mempererat hubungan antar anggota tim dan mengurangi ketegangan pasca-konflik. Selain itu, pelatih perlu

menetapkan aturan disiplin yang jelas dan konsisten, termasuk pengawasan terhadap kebiasaan yang dapat memengaruhi harmoni tim, seperti merokok atau konsumsi alkohol. Pelatih juga perlu menekankan mengenai jadwal latihan dengan jelas agar terhindar dari kesalahpahaman dan melatih kedisiplinan atlet. Evaluasi rutin dan refleksi bersama setelah kompetisi juga penting untuk meningkatkan kualitas pelatihan di masa depan.